

EKSISTENSI PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT DI ERA GLOBALISASI

**Nadhin Shakila Nur Ashika¹, Najwan Azhim Ramadhan²,
Muhammad Jauhar Akmal³, Zaenul Slam⁴**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: nadhin.shakila25@mhs.uinjkt.ac.id
najwan.azhim25@mhs.uinjkt.ac.id
muhammad.jauhar25@mhs.uinjkt.ac.id
Corresponding email: zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract

This study examines the existence of Pancasila as a philosophical system in the era of globalization. Globalization brings a rapid influx of foreign values that may threaten the foundational principles of the Indonesian nation. Using a qualitative approach with a literature review method, this study analyzes Pancasila from ontological, epistemological, and axiological perspectives. The findings reveal that Pancasila constitutes a coherent and hierarchical philosophical system rooted in the authentic values of Indonesian society. As a philosophical system, Pancasila functions as a moral and ethical guide, a national identity filter against foreign cultural influences, and a foundation for national development. The study concludes that Pancasila remains relevant and existentially significant in guiding Indonesian society through the challenges of globalization, provided it is consistently actualized in social, educational, economic, and political life.

Keywords: Pancasila, Philosophy System, Globalization, Ontology, Epistemology, Axiology, National Character

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi Pancasila sebagai sistem filsafat di era globalisasi. Globalisasi membawa arus nilai-nilai asing yang berpotensi mengancam nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (library research), penelitian ini menganalisis Pancasila dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pancasila merupakan sistem filsafat yang koheren dan hierarkis yang

Eksistensi Pancasila sebagai Sistem Filsafat di Era Globalisasi

berakar pada nilai-nilai autentik masyarakat Indonesia. Sebagai sistem filsafat, Pancasila berfungsi sebagai panduan moral dan etika, penyaring identitas nasional terhadap pengaruh budaya asing, serta landasan pembangunan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila tetap relevan dan eksis secara substantif dalam membimbing masyarakat Indonesia menghadapi tantangan globalisasi, sepanjang ia diaktualisasikan secara konsisten dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Kata Kunci: *pancasila, sistem filsafat, globalisasi, ontologi, epistemologi, aksiologi, karakter bangsa*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia lahir dari kekayaan nilai-nilai luhur yang telah mengakar jauh sebelum kemerdekaan diproklamasikan. Nilai-nilai tersebut kemudian dikristalisasi oleh para pendiri bangsa menjadi sebuah rumusan dasar negara yang dikenal sebagai Pancasila. Sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa, Pancasila tidak sekadar berfungsi sebagai dokumen historis, melainkan sebagai sistem filsafat yang hidup dan terus relevan dalam setiap fase perjalanan bangsa Indonesia.

Dalam perspektif filsafat, Pancasila dapat dikaji secara mendalam melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, Pancasila berakar pada hakikat manusia Indonesia yang bersifat

monopluralis makhluk yang memiliki banyak dimensi namun tetap merupakan satu kesatuan yang utuh. Secara epistemologis, nilai-nilai Pancasila bukan lahir dari satu pemikiran tunggal, melainkan hasil dialektika panjang para pendiri bangsa yang menggali kearifan lokal, budaya, dan nilai religius masyarakat Indonesia. Sementara secara aksiologis, Pancasila menawarkan sistem nilai yang komprehensif sebagai pedoman moral dan etika kehidupan berbangsa dan bernegara (Kaelan, 2016).

Namun demikian, eksistensi Pancasila sebagai sistem filsafat kini menghadapi ujian yang semakin berat seiring dengan derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah mengubah tatanan dunia secara mendasar batas-batas geografis seolah tidak lagi bermakna, pertukaran

budaya berlangsung dengan cepat, dan nilai-nilai asing masuk begitu deras ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang ekonomi yang tidak ternilai. Namun di sisi lain, ia juga membawa ancaman berupa budaya individualisme, hedonisme, dan liberalisme yang berpotensi menggeser nilai-nilai Pancasila dari kesadaran kolektif bangsa (Izzati & Muslikhah, 2024).

Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Melemahnya rasa nasionalisme, lunturnya semangat gotong royong, serta meningkatnya intoleransi dan radikalisme menjadi indikasi bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya teraktualisasi dalam perilaku nyata masyarakat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah Pancasila masih mampu mempertahankan eksistensinya sebagai sistem filsafat bangsa di tengah gelombang globalisasi yang terus menguat?

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Pancasila dari sudut pandang pendidikan karakter (Amalia & Najicha, 2023), aktualisasi nilai dalam kehidupan berbangsa

(Eddy, 2018), serta fungsinya dalam kehidupan sosial-budaya (Huda dkk., 2025). Namun kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis eksistensi Pancasila sebagai sistem filsafat secara terpadu yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sekaligus dikaitkan dengan tantangan globalisasi kontemporer masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan mendasar penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pancasila sebagai sistem filsafat yang koheren dan hierarkis, mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi, serta merumuskan peran strategis Pancasila sebagai filter nilai, pedoman moral, dan landasan pembangunan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis dalam upaya penguatan kesadaran kebangsaan dan aktualisasi nilai Pancasila di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat

konseptual-filosofis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan eksistensi Pancasila sebagai sistem filsafat di era globalisasi secara mendalam dan sistematis (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu fenomena sosial-budaya secara holistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya filsafat Pancasila dari tokoh-tokoh seperti Notonagoro, Kaelan, dan Yudi Latif. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen resmi negara yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat Pancasila, sistem filsafat, serta dampak globalisasi terhadap nilai kebangsaan. Analisis data dilakukan dengan

teknik analisis isi (content analysis) dan analisis kritis-filosofis. Melalui teknik ini, setiap konsep diuraikan secara sistematis untuk menemukan hubungan logis antar bagian sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Muhadjir, 2000).

Hasil dan Pembahasan **Pengertian dan Sistem Filsafat** ***Pengertian Filsafat***

Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri dari kata *philein* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Dengan demikian, filsafat secara harfiah berarti "cinta kebijaksanaan." Dalam perkembangannya, filsafat didefinisikan sebagai usaha manusia untuk berpikir secara radikal, sistematis, dan universal dalam mencari kebenaran tentang hakikat segala sesuatu (Kaelan, 2016). Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang terbatas pada objek material tertentu, filsafat berusaha menjangkau hakikat terdasar (*Das Sein*) dari realitas secara menyeluruh. Filsafat memberikan jawaban tentang hakikat terdasar dari segala sesuatu agar manusia tidak keliru dalam menilai keadaan serta

menentukan kebijaksanaan yang akan ditempuh (Mudhofir, 2017).

Pengertian Sistem Filsafat

Istilah "sistem" dalam konteks filsafat memiliki makna khusus. Sistem filsafat dapat dipahami sebagai suatu kumpulan ajaran yang terkoordinasi dengan ciri-ciri yang berbeda dengan sistem lain, misalnya sistem ilmiah. Artinya, sebuah sistem filsafat bukanlah sekadar kumpulan gagasan yang berdiri sendiri, melainkan suatu kesatuan organik yang setiap bagiannya saling berkaitan dan terintegrasi untuk membentuk suatu bangunan pemikiran yang koheren (Kaelan, 2013).

Kata "sistem" berasal dari bahasa Yunani "systema" yang berarti "keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian." Dalam kerangka filsafat, sistem merupakan suatu totalitas yang tersusun secara teratur dari berbagai komponen yang saling memiliki hubungan fungsional yang bermakna (Atqiya dkk., 2024). Dengan kata lain, filsafat adalah upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar, menyeluruh, dan sistematis guna mencapai kebenaran. Sistematis berarti pengetahuan itu disusun secara logis dan hierarkis, dengan hubungan yang jelas antara

bagian-bagiannya (Inayati dkk., 2023).

Berdasarkan pemahaman di atas, sebuah sistem filsafat memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain: (1) Totalitas dan Koherensi: sebuah sistem filsafat harus merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) di mana semua unsurnya tidak boleh saling bertentangan dan harus membentuk logika internal yang konsisten; (2) Struktur Hierarkis: dalam sistem filsafat terdapat gagasan-gagasan pokok yang mendasari gagasan-gagasan lainnya; (3) Karakter yang Komprehensif: sistem filsafat berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang realitas, pengetahuan, dan nilai (metafisika, epistemologi, aksiologi) secara menyeluruh; dan (4) Pembeda dari Sistem Lain: suatu sistem filsafat dibedakan oleh fokusnya pada pencarian hakikat dan nilai, berbeda dengan sistem ilmiah yang lebih menekankan pembuktian empiris (Windari & Aziz, 2021).

Pancasila sebagai Sistem Filsafat

Jika filsafat pada umumnya adalah hasil pemikiran manusia tentang hakikat realitas, maka Pancasila sebagai sistem filsafat adalah hasil perenungan filosofis bangsa Indonesia yang dijadikan

sebagai dasar negara dan pandangan hidup. Pancasila sebagai sistem filsafat mengandung pengertian bahwa kelima silanya merupakan suatu kesatuan yang sistematis, di mana setiap sila memiliki fungsi masing-masing dan satu tujuan yang sama untuk mengatur dan menyelenggarakan kehidupan bernegara di Indonesia (Huda dkk., 2025).

Pancasila bukanlah sekadar lima prinsip yang berdiri sendiri, melainkan suatu susunan yang bersifat hierarki dan piramidal, di mana setiap sila saling berkaitan secara organis dan saling mengisi. Waruwu (dalam Atqiya dkk., 2024) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat mengandung pengertian yang lebih akademis yang memerlukan perenungan lebih mendalam untuk dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Atqiya dkk., 2024).

Salah satu bukti bahwa Pancasila adalah sebuah sistem filsafat terletak pada struktur susunannya yang bersifat hierarki dan piramidal. Menurut Notonagoro (1975), seorang filsuf Indonesia, kelima sila Pancasila tersusun secara berjenjang. Dalam susunan ini, Sila Pertama (Ketuhanan) berperan sebagai

fondasi atau basis dari seluruh sila di bawahnya; Sila Kedua (Kemanusiaan) merupakan penjabaran dari sila pertama dalam ranah hubungan antarmanusia; Sila Ketiga (Persatuan) menjadi penjabaran lebih lanjut dalam konteks kehidupan berbangsa; Sila Keempat (Kerakyatan) merupakan penjabaran dari sila ketiga dalam mekanisme pengambilan keputusan; dan Sila Kelima (Keadilan) berdiri sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai oleh keseluruhan sila sebelumnya (Kaelan, 1996; Notonagoro, 1975). Dengan demikian, Pancasila bukanlah sekadar slogan atau dogma, melainkan sebuah sistem pemikiran yang hidup, rasional, dan fundamental yang menjadi jiwa dan arah perjalanan bangsa Indonesia (Izzati & Muslikah, 2024).

Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Pancasila

Landasan Ontologis Pancasila

Landasan ontologis berkaitan dengan hakikat keberadaan atau "ada" dari Pancasila itu sendiri. Berdasarkan pemikiran filsafat, subjek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila adalah manusia. Hal ini

dikarenakan Pancasila merupakan hasil dari kristalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum negara ini berdiri secara formal (Sumarno, 2018).

Secara ontologis, Pancasila berpijak pada hakikat manusia yang bersifat "monopluralis", yaitu manusia yang memiliki banyak unsur (jiwa-raga, individu-makhluk sosial, makhluk Tuhan-makhluk mandiri) namun tetap merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, keberadaan Pancasila tidak bisa dipisahkan dari keberadaan bangsa Indonesia itu sendiri sebagai *causa materialis* (asal mula bahan). Pristiwiyanto (2021) menjelaskan bahwa secara ontologis, Pancasila mencerminkan realitas objektif bangsa Indonesia yang majemuk namun memiliki cita-cita yang sama untuk hidup bersatu dalam bingkai ketuhanan dan kemanusiaan (Pristiwiyanto, 2021).

Landasan Epistemologis Pancasila

Landasan epistemologis membahas tentang sumber pengetahuan dan bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai tersebut. Pancasila tidak lahir dari pemikiran satu orang secara mendadak, melainkan melalui proses dialektika dan perenungan mendalam oleh para pendiri

bangsa (Founding Fathers). Secara epistemologis, sumber pengetahuan Pancasila adalah nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan, dan nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa Indonesia (Latif, 2011).

Proses perumusannya dalam sidang BPUPKI dan PPKI menunjukkan sebuah metode ilmiah-filosofis di mana para tokoh bangsa melakukan abstraksi dan sintesis terhadap kekayaan nilai lokal untuk menjadi norma dasar negara. Pengetahuan Pancasila bersifat "kolektif-objektif", artinya ia diakui secara rasional oleh seluruh elemen bangsa sebagai kebenaran yang paling sesuai dengan kondisi sosio-geografis Indonesia. Inayati dkk. (2023) menjelaskan bahwa epistemologi Pancasila menempatkan akal sehat dan nilai wahyu secara harmonis, tidak memisahkan antara rasionalitas duniawi dengan nilai-nilai transendental (Inayati dkk., 2023).

Landasan Aksiologis Pancasila

Aksiologi berkaitan dengan teori nilai, yaitu tentang kegunaan atau manfaat dari Pancasila. Nilai-nilai dalam Pancasila memiliki tingkatan yang unik: nilai dasar (abstrak), nilai instrumental (pedoman pelaksanaan), dan nilai

praxis (nyata dalam kehidupan). Landasan aksiologis Pancasila menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, hukum, dan kekuasaan di Indonesia harus tunduk pada nilai-nilai moral Pancasila (Kaelan, 2016).

Kegunaan utama Pancasila adalah sebagai "bintang pemandu" (Leitstar) yang mengarahkan bangsa menuju kesejahteraan bersama. Dalam tinjauan aksiologis, Pancasila mengandung kualitas yang sangat tinggi karena mencakup nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan kesucian. Aksiologi ini memberikan batasan etis agar kemajuan materiil tidak mengorbankan martabat manusia atau merusak persatuan bangsa (Mudhofir, 2017; Eddy, 2018).

Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa

Aktualisasi nilai Pancasila adalah proses transformasi nilai-nilai filosofis menjadi norma hukum dan perilaku nyata dalam masyarakat. Di era globalisasi, aktualisasi ini menjadi sangat krusial untuk menjaga stabilitas dan karakter bangsa (Eddy, 2018).

Sila Ketuhanan dan Kemanusiaan sebagai Fondasi Moral

Implementasi sila pertama menuntut adanya pengakuan bahwa negara Indonesia

bukanlah negara sekuler, namun juga bukan negara teokrasi. Nilai ketuhanan diwujudkan dalam bentuk saling menghormati antar pemeluk agama tanpa ada paksaan. Hal ini menjadi modal sosial yang kuat untuk mencegah radikalisme (Latif, 2011). Sementara itu, sila kemanusiaan yang adil dan beradab diimplementasikan melalui kebijakan yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Zabda (2016) menekankan bahwa tanpa moralitas kemanusiaan, pembangunan karakter bangsa akan kehilangan arah dan cenderung mengarah pada perilaku destruktif (Zabda, 2016).

Sila Persatuan dan Kerakyatan dalam Menghadapi Tantangan Zaman

Globalisasi seringkali membawa semangat individualisme yang dapat memecah belah persatuan. Implementasi sila ketiga dalam kehidupan berbangsa dilakukan dengan mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan golongan. Gotong royong, yang merupakan inti dari Pancasila, harus dihidupkan kembali dalam bentuk aksi nyata seperti kepedulian sosial terhadap mereka yang terdampak krisis

ekonomi atau bencana (Huda dkk., 2025).

Sila keempat mengarahkan proses demokrasi di Indonesia agar tidak terjebak dalam "demokrasi angka" semata, melainkan demokrasi yang berdasarkan hikmat kebijaksanaan melalui musyawarah. Dalam kehidupan berbangsa, nilai ini diimplementasikan dengan memberikan ruang bagi setiap warga negara untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik tanpa kekerasan (Kaelan, 2013).

Sila Keadilan Sosial sebagai Tujuan Akhir

Nilai keadilan sosial diaktualisasikan melalui upaya negara untuk memperkecil kesenjangan ekonomi. Dalam kehidupan berbangsa, keadilan sosial bukan hanya soal pembagian bantuan, tetapi tentang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga untuk berkembang. Amalia dan Najjicha (2023) menjelaskan bahwa karakter bangsa yang kuat hanya bisa terbentuk jika masyarakat merasakan keadilan dalam sistem hukum dan ekonomi. Jika rasa keadilan terpenuhi, maka loyalitas warga negara terhadap Pancasila akan semakin kokoh

secara alami (Amalia & Najjicha, 2023).

Tantangan Globalisasi terhadap Pancasila

Globalisasi merupakan proses masuknya pengaruh dunia luar ke dalam kehidupan suatu bangsa tanpa adanya batas yang jelas. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi membuat arus globalisasi semakin cepat dan sulit dikendalikan. Hal ini membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan dan kemajuan, namun di sisi lain juga menjadi tantangan serius bagi eksistensi nilai-nilai Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa Indonesia (Izzati & Muslikhah, 2024).

Salah satu tantangan utama adalah masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Budaya individualisme, hedonisme, dan kebebasan tanpa batas dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Nilai-nilai tersebut bertentangan dengan semangat gotong royong, kebersamaan, dan moralitas yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Amalia & Najjicha, 2023). Jika tidak disaring

dengan baik, hal ini dapat menggeser nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat (Zabda, 2016).

Selain itu, globalisasi juga memicu menurunnya rasa nasionalisme. Kemudahan akses terhadap budaya luar melalui media sosial membuat sebagian masyarakat lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan lunturnya identitas nasional dan melemahnya rasa cinta terhadap bangsa. Padahal, dalam Pancasila terkandung nilai persatuan yang harus dijaga untuk mempertahankan keutuhan negara (Huda dkk., 2025).

Tantangan berikutnya adalah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Arus informasi yang tidak terbatas memungkinkan masuknya berbagai konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang menyesatkan. Kondisi ini dapat merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan nilai moral serta etika yang diajarkan dalam Pancasila (Pristiwiyanto, 2021). Di bidang ekonomi, globalisasi menghadirkan persaingan bebas yang semakin ketat, yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial

apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang adil, kondisi yang bertentangan dengan nilai keadilan sosial Pancasila (Eddy, 2018).

Peran Pancasila di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan semakin terbukanya hubungan antarnegara di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Dalam situasi ini, Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai sistem filsafat bangsa yang mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut (Kaelan, 2016).

Salah satu peran utama Pancasila di era globalisasi adalah sebagai filter terhadap pengaruh luar. Pancasila berfungsi sebagai alat penyaring agar masyarakat dapat menerima nilai-nilai positif seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap menolak nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan moral dan budaya bangsa. Dengan demikian, Pancasila membantu menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi (Izzati & Muslikhah, 2024).

Selain itu, Pancasila berperan sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab, menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku yang benar di era globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Eddy, 2018).

Pancasila juga memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Globalisasi seringkali memunculkan perbedaan pandangan yang dapat memicu konflik di tengah masyarakat. Dalam kondisi tersebut, nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa (Atqiya dkk., 2024). Sikap toleransi, saling menghargai, dan gotong royong harus terus dikembangkan agar keutuhan bangsa tetap terjaga (Huda dkk., 2025).

Di bidang pendidikan, Pancasila berperan sebagai dasar dalam pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting

untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini, sehingga generasi muda memiliki identitas yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif dari luar (Amalia & Najicha, 2023). Dalam bidang ekonomi dan sosial, nilai keadilan sosial dalam Pancasila menjadi dasar dalam menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat (Zabda, 2016). Tidak hanya itu, Pancasila juga berperan sebagai arah dan landasan dalam pembangunan nasional, sehingga setiap kebijakan dan program pembangunan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Latif, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan sistem filsafat yang koheren, hierarkis, dan autentik yang berakar dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Secara ontologis, Pancasila berpijak pada hakikat manusia Indonesia yang bersifat monopluralis, makhluk yang majemuk namun tetap satu kesatuan yang utuh. Secara

epistemologis, nilai-nilai Pancasila lahir dari proses dialektika panjang para pendiri bangsa yang menggali kearifan lokal, budaya, dan nilai religius masyarakat Indonesia, sehingga bersifat kolektif-objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Secara aksiologis, Pancasila menawarkan sistem nilai yang komprehensif mulai dari nilai dasar, nilai instrumental, hingga nilai praksis sebagai pedoman moral dan etika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan liberalisme, Pancasila tetap eksis dan relevan sebagai filter identitas nasional sekaligus landasan pembangunan bangsa. Namun demikian, eksistensi tersebut tidak hadir secara otomatis, melainkan menuntut aktualisasi yang konsisten dan sungguh-sungguh dalam seluruh dimensi kehidupan, meliputi ranah sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Oleh karena itu, upaya penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan karakter, penguatan literasi digital, dan pembudayaan gotong royong di tengah masyarakat.

Generasi muda sebagai pewaris bangsa memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila agar tidak hanya menjadi warisan historis, tetapi benar-benar menjadi ruh dan arah perjalanan bangsa Indonesia di era modern. Dengan demikian, Pancasila akan terus berdiri kokoh sebagai sistem filsafat bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Daftar Pustaka

- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1).
- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Widyadinata, N., Yuliana, S., & Yunandia, Y. (2024). Susunan Pancasila yang bersifat hirarkis dan berbentuk piramidal, sebagai sistem filsafat, dan urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 1(4), 341–357.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Eddy, I. W. T. (2018). Aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Dharmasmrti*, 18(1).
- Huda, K., Pratiwi, G. A., Lubis, M., & Hawa, N. (2025). Pancasila sebagai sistem filsafat dalam pendidikan dan kehidupan sosial budaya. *Jurnal Ijtimaiah*, 9(1), 55–70.
- Inayati, Wardarita, R., & Ayuningtyas, P. (2023). Pendidikan dalam tinjauan filosofis (ontologi, epistemologi dan aksiologi). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 3(3).
- Izzati, H. N., & Muslikhah, U. (2024). Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. *Dharma Laksana: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 120–135.
- Kaelan. (1996). Kesatuan sila-sila Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 42–52.
- Kaelan. (2013). Pendidikan Pancasila. *Paradigma*.
- Kaelan. (2016). Filsafat Pancasila. *Paradigma*.
- Latif, Y. (2011). Negara paripurna. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mudhofir, A. (2017). Pancasila sebagai sistem kefilosofatan. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 123–135.
<https://doi.org/10.22146/jf.31636>
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Rake Sarasin.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantjuran Tujuh.
- Pristiwiyanto. (2021). Pancasila dalam kajian filsafat: Ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sumarno. (2018). Ontologi Pancasila sebagai dasar filsafat negara. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Zabda, S. S. (2016). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan implementasinya dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2).